

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memperkuat landasan penelitian, sekaligus untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Zulfiqar Farhan dan Ali Said (2021) berjudul “Peran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah (Best Practice di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang)” yang diterbitkan dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam mengantisipasi berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada lima prinsip dasar Pesantren Tebuireng, yaitu ikhlas, jujur, bekerja keras, toleransi, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai dasar dalam pembinaan peserta didik agar tidak mudah terjebak dalam paham-paham radikal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama mengkaji peran Guru Pendidikan Agama

Islam dalam mencegah atau menangkal radikalisme pada peserta didik serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi dan karakteristik objek penelitian. Penelitian Farhan dan Said dilakukan di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 09 Kaur. Selain itu, penelitian ini berfokus pada peran Guru PAI dalam mencegah radikalisme pada siswa jenjang SMP dalam konteks lingkungan sekolah di Kabupaten Kaur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah (2021) yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme pada Peserta Didik di Sekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah. Guru PAI menerapkan pendekatan preventif dengan menitik beratkan pada penguatan akidah peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang lurus, seimbang, dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Selain itu, guru PAI juga melakukan pengembangan karakter melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, sikap saling menghormati, serta cinta tanah air. Proses pembelajaran diarahkan pada internalisasi nilai toleransi antarumat beragama dan antarkelompok sosial, sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan dan menolak sikap eksklusif. Tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru PAI juga melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan media sosial oleh peserta didik, mengingat media digital sering menjadi sarana penyebaran paham radikal. Penelitian ini relevan dalam menguatkan aspek strategi dan peran guru PAI dalam proses pembelajaran sebagai upaya sistematis mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama, pembentukan karakter peserta didik, serta peningkatan literasi digital. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi keagamaan,

tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan pengawas yang berkontribusi dalam membangun sikap keagamaan peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta damai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Kholid Thohiri dan Ernawati (2021) berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung”, yang diterbitkan dalam *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2021, halaman 163–184. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai toleransi, akidah yang benar, kebinekaan, dan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari upaya mencegah paham radikalisme. Dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi, Guru PAI berperan sebagai perencana, mediator, fasilitator, dan filter dalam proses pembelajaran yang berwawasan nilai-nilai moderasi Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada kajian mengenai peran Guru PAI dalam mencegah paham radikalisme pada peserta didik dan penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus khusus penelitian. Penelitian Thohiri dan Ernawati menitikberatkan pada peran Guru PAI melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung. Sementara itu, penelitian ini tidak membatasi peran Guru PAI hanya pada penggunaan teknologi informasi, tetapi mengkaji peran Guru PAI dalam mencegah radikalisme pada siswa secara lebih luas di SMP Negeri 09 Kaur.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aqilah Nurullia Damayanti dan Kholis Firmansyah (2024) berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Radikalisme di SMK N 6 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024”, yang diterbitkan dalam *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan

dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan dalam mencegah munculnya radikalisme melalui pemberian pemahaman keagamaan yang moderat kepada peserta didik, penyampaian materi yang berkaitan dengan pencegahan radikalisme, pemberian pemahaman agama yang benar melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pengawasan terhadap kegiatan keagamaan peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian. Penelitian Damayanti dan Firmansyah dilakukan di SMK N 6 Surakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 09 Kaur. Penelitian ini juga diarahkan untuk melihat bagaimana Guru PAI menjalankan perannya dalam konteks lingkungan sekolah dan karakteristik siswa di wilayah Kabupaten Kaur.

B. Landasan Teori

a. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme merupakan paham atau sikap yang menghendaki perubahan secara mendasar dan cepat terhadap suatu kondisi atau sistem yang berlaku. Dalam perkembangannya, radikalisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk dalam kehidupan sosial, politik, maupun keagamaan. Radikalisme menjadi persoalan ketika pemahaman atau sikap tersebut berkembang menjadi intoleransi, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, serta pembenaran terhadap penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keagamaan, radikalisme dapat dipahami sebagai pemahaman keagamaan yang

cenderung eksklusif, menganggap pemahamannya sebagai satu-satunya kebenaran, sulit menerima perbedaan, serta dalam kondisi tertentu dapat membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, radikalisme keagamaan tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan yang telah terjadi, tetapi juga dapat dilihat dari berkembangnya pola pikir dan sikap yang intoleran terhadap kelompok lain.⁷

Dalam lingkungan pendidikan, radikalisme menjadi perhatian karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang masih membentuk pola pikir, karakter, dan pemahaman keagamaannya. Sekolah menjadi salah satu lingkungan penting untuk memberikan pemahaman keagamaan yang seimbang serta menanamkan nilai toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu sarana untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme melalui pemberian pemahaman agama yang benar dan penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik⁸

Dengan demikian, dalam penelitian ini radikalisme dipahami sebagai paham, sikap, atau pemahaman keagamaan yang bersifat ekstrem, intoleran, eksklusif, dan berpotensi membenarkan kekerasan serta menolak keberagaman, yang perlu dicegah melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah.

2. Ciri-ciri Radikalisme

Menurut Badan Litbang Kemenag (2021), ciri-ciri radikalisme meliputi:

- a. Klaim kebenaran tunggal (truth claim) yaitu menganggap bahwa hanya pemahaman atau kelompoknya yang benar dan menganggap pemahaman kelompok lain sebagai salah.
- b. Sikap intoleransi terhadap kelompok lain yaitu ketidakmampuan atau ketidaksediaan menerima perbedaan agama, pemahaman keagamaan, maupun

⁷ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan," *Addin*, Vol. 10, No. 1 (2016), hlm. 163–180.

⁸ S. M. Nurhakiky dan M. N. Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019), hlm. 101–116

perbedaan dalam kehidupan sosial.

- c. Sikap eksklusif, yaitu kecenderungan membatasi hubungan dengan kelompok yang berbeda dan menganggap kelompok sendiri lebih baik dibandingkan kelompok lainnya.
- d. Pemahaman keagamaan yang sempit dan tekstual, yaitu memahami ajaran agama secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks, tujuan ajaran, nilai kemanusiaan, serta kondisi masyarakat yang beragam.
- e. Membenarkan kekerasan, yaitu adanya pandangan bahwa kekerasan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk membela keyakinan yang dianggap benar.
- f. Menolak keberagaman dan nilai kebangsaan, yaitu adanya sikap yang tidak menerima keberadaan kelompok lain serta tidak menghargai nilai-nilai kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk⁹

3. Penyebab Penyebab Radikalisme

Munculnya paham radikalisme tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan. Beberapa faktor yang dapat mendorong berkembangnya radikalisme antara lain:

- a. Faktor pemahaman keagamaan, yaitu pemahaman terhadap ajaran agama yang sempit, tekstual, dan tidak disertai pemahaman mengenai toleransi serta keberagaman.
- b. Faktor lingkungan sosial, yaitu pengaruh keluarga, teman sebaya, komunitas, dan lingkungan pergaulan yang dapat membentuk pola pikir dan sikap peserta didik.
- c. Faktor perkembangan teknologi dan media sosial, yaitu kemudahan peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari internet tanpa selalu memiliki kemampuan untuk menilai kebenaran dan konteks informasi tersebut.

⁹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

- d. Faktor psikologis dan perkembangan remaja, terutama proses pencarian identitas, kebutuhan terhadap penerimaan kelompok, dan kecenderungan menerima pandangan tertentu yang dianggap memberikan kepastian.
- e. Faktor pendidikan, yaitu kurang optimalnya pemberian pemahaman keagamaan yang moderat, pendidikan toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan pembinaan karakter kepada peserta didik.¹⁰

Pengaruh media digital menjadi salah satu perhatian dalam konteks pendidikan karena peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi keagamaan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kemampuan Guru PAI dalam memberikan pendampingan dan membangun pemahaman keagamaan yang moderat menjadi penting.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang memiliki tugas memberikan pendidikan dan pembelajaran mengenai ajaran Islam kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, Guru PAI tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menjadikan Guru PAI memiliki posisi strategis dalam pembentukan sikap dan karakter keberagamaan peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap yang mencerminkan nilai toleransi, kedamaian, tanggung jawab, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman.¹¹

¹⁰ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam*, Vol. 3, No. 2 (2009), hlm. 229–250.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme

Peran Guru PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian tindakan, tanggung jawab, dan kontribusi yang dilakukan Guru PAI dalam memberikan pembelajaran, pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan pendampingan kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya mencegah berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah. Guru PAI memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan peserta didik yang moderat. Guru dapat menanamkan nilai toleransi, cinta perdamaian, membimbing peserta didik untuk hidup rukun, memberikan keteladanan, serta mengembangkan kegiatan keagamaan yang positif.⁶

Berdasarkan penelitian mengenai peran Guru PAI dalam menangkal radikalisme di sekolah, Guru PAI memiliki peran penting dalam mengantisipasi berkembangnya paham radikalisme melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan karakter, termasuk toleransi dan tanggung jawab.¹² Berdasarkan uraian tersebut, peran Guru PAI dalam mencegah radikalisme dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru PAI sebagai pendidik

Guru PAI berperan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam kepada peserta didik secara benar, seimbang, dan sesuai dengan konteks kehidupan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

2. Guru PAI sebagai pembimbing

Guru PAI memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi persoalan keagamaan maupun sosial. Bimbingan tersebut dapat dilakukan ketika terdapat pemahaman atau perilaku peserta didik yang membutuhkan pengarahan agar tidak berkembang menjadi sikap intoleran atau eksklusif.

¹² Agung Zulfiqar Farhan dan Ali Said, "Peran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah (Best Practice di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 114–115

3. Guru PAI sebagai teladan

Guru PAI menjadi contoh bagi peserta didik melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui sikap toleran, menghargai perbedaan, tidak menggunakan kekerasan, menghormati orang lain, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai.

4. Guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran

Guru PAI menyediakan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memahami adanya perbedaan. Pendekatan pembelajaran yang dialogis dan terbuka dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi keagamaan.

5. Guru PAI sebagai pembina karakter

Guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi dasar dalam mencegah radikalisme, seperti toleransi, saling menghormati, empati, tanggung jawab, cinta damai, dan cinta tanah air.

6. Guru PAI sebagai pembina kegiatan keagamaan

Guru PAI dapat mengarahkan kegiatan keagamaan di sekolah agar menjadi sarana pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang moderat. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, diskusi keagamaan, maupun kegiatan sosial.

7. Guru PAI sebagai pendamping dalam menghadapi informasi keagamaan

Guru PAI dapat memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam memahami berbagai informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet dan media sosial. Pendampingan dilakukan dengan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk memahami, menilai, dan menyaring informasi keagamaan secara kritis.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam mencegah radikalisme karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Peran tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang saling berkaitan. Pertama, melalui pembelajaran PAI, Guru PAI memberikan pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan nilai toleransi, perdamaian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial. Penelitian Farhan dan Said menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki peran penting dalam mengantisipasi radikalisme di sekolah melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan karakter, termasuk toleransi dan tanggung jawab.¹³ Kedua, melalui pembinaan karakter, Guru PAI menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap peserta didik agar tidak mudah menerima pemahaman ekstrem. Nilai tersebut antara lain toleransi, tanggung jawab, saling menghormati, dan cinta damai. Ketiga, melalui keteladanan, Guru PAI menunjukkan secara langsung bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan. Keteladanan guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan. Keempat, melalui kegiatan keagamaan, Guru PAI dapat mengarahkan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan yang bersifat positif dan edukatif. Kegiatan tersebut dapat menjadi ruang untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan membangun hubungan sosial yang baik. Kelima, melalui pendampingan peserta didik, Guru PAI dapat memberikan arahan ketika peserta didik menghadapi informasi atau pemahaman keagamaan yang berpotensi menimbulkan intoleransi. Penelitian Damayanti dan Firmansyah menunjukkan bahwa peran Guru PAI dalam mencegah radikalisme dilakukan melalui pemberian pemahaman agama yang moderat, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler,

¹³ Agung Zulfiqar Farhan dan Ali Said, "Peran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah (Best Practice di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2 (2021)

dan pengawasan kegiatan keagamaan peserta didik.¹⁴ Dengan demikian, pencegahan radikalisme melalui peran Guru PAI tidak hanya dilakukan dengan menyampaikan materi tentang bahaya radikalisme, tetapi juga melalui proses pendidikan yang lebih luas, yaitu memberikan pemahaman agama, membimbing, memberikan keteladanan, membina karakter, mengarahkan kegiatan keagamaan, serta mendampingi peserta didik dalam menghadapi berbagai informasi keagamaan.



¹⁴ Aqilah Nurullia Damayanti dan Kholis Firmansyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Radikalisme di SMK N 6 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024," *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2024).